Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 7, No. 1, April 2024, hal. 25-31
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

ASESMEN PSIKOLOGI DAN PELATIHAN BAGI PENDAMPING ANAK DAN REMAJA DARI LINGKUNGAN BERISIKO

Diana Permata Sari[1*], Ratri Sunar Astuti [2], Agnes Indar Etikawati[3], C.B. Mulyatno [4] , dan Cecilia Paulina Sianipar[5]
[1]Jurusan Psikologi, Universitas Sanata Dharma
[2]Jurusan Psikologi, Universitas Sanata Dharma
[3]Jurusan Psikologi, Universitas Sanata Dharma
[4] Jurusan Teologi,Universitas Sanata Dharma
[5]Jurusan PAK,Universitas Sanata Dharma
*email penulis korespondensi: [1]diana.p3rmatas@gmail.com
https://doi.org/10.24071/aa.v7i1.7370
diterima 19 Oktober 2023; diterbitkan 18 April 2024

Abstract

Children at risk are children who are vulnerable to losing their rights due to certain conditions in their environment or certain situations in their lives. Children at risk need to receive appropriate assistance to develop adaptive behavior. To provide appropriate assistance, a psychological assessment is needed because most children are at risk of experiencing psychological problems. The results of the assessment showed that forms of psychological problems were found, including difficulty regulating emotions, feeling insecure, negative self-concept, feeling rejected by the environment, lack of familiarity with rules and manners, not knowing what is right and wrong, committing acts of aggressiveness, being undisciplined, experiencing learning difficulties, lack of social skills. Based on these findings, training for at-risk children's companions is provided. There are five training topics, namely creating a supportive and empathetic atmosphere, teaching to act with conscience, basic counseling skills, emotional regulation, and developing social and communication skills in children. The results of the training can provide additional knowledge and skills to caregivers and companions of children at risk at the Dream House.

Keywords: anak berisiko, asesmen psikologi, pelatihan konseling

PENDAHULUAN

Anak berisiko adalah anak yang rentan kehilangan hak-haknya karena kondisi tertentu di lingkungan hidupnya atau situasi tertentu dalam kehidupannya. Termasuk kelompok anak berisiko antara lain : (1) anak yang tidak dapat menggapai impiannya/dijauhkan dari mimpinya; (2) anak yang hidup di jalanan (*On or Of The Street*: 0-15 tahun); (3) anak marginal, yaitu anak dari keluarga berpendapatan rendah, anak yang mengalami *abuse* atau berisiko mengalami *abuse*, terlantar atau ditelantarkan; (4) anak yang umurnya sesuai dengan umur yang ditentukan Konvensi Anak UN: 0-17 tahun; dan (5) anak dari komunitas dan keluarga yang bermasalah dengan hukum. Jumlah anak yang hidup di jalanan yang terdata di dinas sosial DIY pada tahun 2022 sebanyak 132 anak, terdiri dari 67 anak laki-laki dan 65 anak Perempuan (Aplikasi Dataku Pemda DIY). Anak jalanan hanya sebagian kecil dari anak berisiko lainnya. Kelompok anak berisiko ini seringkali luput dari perhatian lingkungan di sekitarnya sehingga tidak mendapat bantuan pengasuhan yang tepat. Alasan anak jalanan memilih turun kejalanan lataran karena kondisi keluarga yang tidak harmonis atau menjadi korban penceraian orang tua, faktor ekomoni (kemiskinan) dan lingkungan tempat tinggal yang berdampak pada pilihan.

Penelitian Suryanto (2015) dalam Suryanto, Herdiana, dan Chusairi (2016) menunjukkan bahwa gambaran karakteristik psikologis anak berisiko diantaranya anak berbicara kasar sering marah dan bertengkar, sulit diatur, tidak disiplin, tidak mengikuti sopan santun masyarakat, melanggar aturan, cenderung menjadi pelaku/korban perundungan, mengalami kesulitan belajar, motivasi belajar rendah,

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

kurang terbuka, secara emosional ada yang cenderung mudah marah, sedih, cemas, mudah merasa bersalah, kurang percaya diri. Faktor penyebab anak bermasalah antara lain kurangnya afeksi dari orangtua, pengabaian, pengalaman kekerasan dari lingkungan terdekat, kemiskinan, keluarga tidak harmonis. Faktor penyebab anak berisiko dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu adanya perlakuan salah terhadap anak (*child abuse* atau *child maltreatment*), penelantaran anak (*child neglect*), dan eksploitasi anak (*child exploitation*). *Maltreatment* terhadap anak adalah semua bentuk perlakuan yang menyakiti secara fisik ataupun emosional, pelecehan seksual, penelantaran atau perlakuan lalai, eksploitasi komersial atau lainnya yang secara nyata atau potensial mengakibatkan kerugian fisik/kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan maupun martabat anak dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan (WHO, 2006, seperti dikutip dalam Silaban, 2023). Dikatakan sebagai *maltreatment* jika perlakuan berada di luar perlakuan yang normatif dan berisiko menyebabkan kerugian fisik dan/atau emosi. *Maltreatment* meliputi tindakan maupun kelalaian, baik disengaja maupun tidak disengaja (Kerig, Ludlow, & Wenar, 2012)

Setiap anak dengan riwayat *maltreatment* dapat mengembangkan masalah yang berbeda. Hal ini disebabkan karena setiap anak mengalami dinamika psikologis yang berbeda sehingga pola kepribadian dan bentuk perilaku yang berkembang akan berbeda pula. Setiap anak mengalami faktor risiko yang berbeda-beda dengan intensitas yang berbeda-beda pula. Namun demikian secara umum permasalahan yang muncul akibat riwayat *maltreatment* dapat dipetakan menjadi dua area, yakni masalah psikologis yang berhubungan dengan pengalaman di masa lalu (pengalaman traumatik) dan permasalahan perilaku saat ini yang tergolong maladaptif (perilaku yang merugikan diri ataupun lingkungan).

Salah satu bentuk penangan anak berisiko menurut Haryono (seperti dikutip dalam Suryanto dkk, 2016) adalah *institutional-centered intervention.* Pendekatan ini salah satunya adalah menyediakan rumah singgah atau rumah tinggal bagi anak-anak berisiko. Salah satu kelemahan dari rumah singgah adalah minim atau rendahnya kemampuan pelaksanaan lapangan dalam memberikan dampingan. Kurangnya kemampuan disebabkan beberapa faktor, antra lain latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dan seringnya pergantian pendamping/pengasuh. Sementara itu, pelaksana atau pendamping di rumah singgah adalah faktor kunci keberhasilan program, khususnya untuk memberikan pendampingan bagi anak-anak sesuai kebutuhan anak.

Yayasan Rumah Impian Indonesia atau dikenal dengan nama YRII adalah yayasan yang bergerak untuk menampung dan mengasuh anak dan remaja berisiko di Yogyakarta dan beberapa daerah lain di Indonesia. Disamping menyediakan rumah atau asrama untuk tinggal bagi anak dan remaja yang mau kembali ke sekolah, YRII juga memberikan pendampingan bagi anak berisiko di kampung-kampung yang disebut sebagai *education center*. Anak yang tinggal di rumah YRII memiliki permasalahan yang cukup beragam. Sebagian besar memang punya sejarah anak jalanan atau anak yang dieksploitasi untuk mencari pendapatan di jalanan. Mereka berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang sangat rendah. Sebagai contoh, anak berasal dari keluarga yang hanya memiliki satu ruang untuk beraktifitas dalam keluarga. Beberapa anak asuh juga memiliki riwayat mengalami kekerasan fisik atau seksual ketika berada di jalanan, anak-anak yang lain mengalami *maltreatment* dari orang tua/dewasa dan tidak boleh sekolah. Latar belakang kehidupan sebelumnya sedikit banyak berpengaruh pada perkembangan personal sosial maupun emosional anak-anak di *YRII*. Kasus yang muncul misalnya anak asuh di memukul temannya di sekolah karena terpancing oleh kata-kata temannya dan melakukan pencurian, dan lain-lain.

Di dalam Preferensi Kerasulan Universal (UAP) salah satu komitmennya adalah berjalan bersama orang miskin, terbuang, dan yang martabatnya mengalami perampasan. Anak berisiko khususnya anak jalanan termasuk kelompok yang berasal dari keluarga miskin dan terbuang, dan sebagian mengalami *maltreatment* dari orangtua atau orang dewasa di lingkungannya. Perilaku maladaptif dan persoalan psikologis lainnya merupakan akibat dari perlakuan salah dari lingkungannya. Untuk keluar dari lingkaran persoalan tersebut perlu dihadirkan pendampingan yang mempromosikan lingkungan yang sehat dan aman bagi anak-anak dan remaja tersebut.

Sejauh ini pendampingan yang diberikan di YRII lebih bersifat fisik, kognitif dan psikososial, meliputi pendampingan belajar, kegiatan olah raga dan kegiatan hobi lainnya, pameran hasil karya anak, bermain bertujuan, pendidikan usia dini, serta pemberdayaan/penguatan keluarga. Pengasuhan dan berbagai kegiatan psikososial yang telah dilakukan ternyata tidak cukup untuk mengatasi permasalahan psikologis anak-anak asuh di YRII. Riwayat *maltreatment (child abuse*) yang pernah dialami anak asuh kemungkinan besar menyebabkan trauma, keputusasaan dan masalah psikologis lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan bantuan pendampingan yang komprehensif untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan masa lalu seperti

penolakan dan trauma pada pengalaman sebelumnya, dan pendampingan untuk mengembangkan pola perilaku yang lebih adaptif di masa mendatang.

Pendampingan yang intensif dan berkelanjutan idealnya diberikan oleh lingkungan terdekat anak-anak asuh yakni para pengasuh dan para pendamping. Para pengasuh dan pendamping adalah lingkungan terdekat dan utama, menjadi pengganti keluarga bagi anak-anak asuh. Namun para pengasuh dan pendamping yang melayani di YRII belum memiliki kompetensi yang memadai untuk memberikan pendampingan yang komprehensif dan intensif untuk membantu anak/remaja asuh di YRII. Diperlukan suatu program pelatihan bagi para pengasuh dan pendamping agar dapat mendampingi anak/remaja asuh secara lebih komprehensif yakni untuk menyelesaikan masalah personal terkait masa lalu dan mengembangkan pola perilaku yang lebih adaptif. Pengasuh dan pendamping di YRII adalah anak-anak muda yang terpanggil untuk melayani anak-anak terpinggirkan. Menemani mereka, kaum muda untuk peka pada lingkungan sekitar dan mau bergerak menjadi hal yang penting dalam menciptakan masa depan yang penuh harapan.

Pendampingan yang hendak diberikan kepada setiap anak semestinya berpijak dari riwayat dan dinamika psikologis yang dialami oleh setiap anak. Oleh karena itu intervensi yang akan dilakukan untuk anak-anak dan remaja ini akan didahului dengan asesmen yang lebih mendalam kepada setiap anak. Asesmen dilakukan untuk tujuan mengetahui permasalahan psikologis yang terjadi dalam diri anak. Dengan demikian intervensi yang nantinya akan diberikan akan lebih efektif, menyasar pada permasalahan psikologis yang terjadi dalam diri anak.

Berangkat dari paparan di atas maka dirasa perlu untuk melakukan suatu program yang komprehensif yang terdiri dari kegiatan asesmen dan intervensi berupa pelatihan. Asesmen dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai individu dan permasalahan yang dialami yang akan digunakan sebagai dasar menentukan muatan intervensi. Intervensi berupa pelatihan bagi para pengasuh dan pendamping dimaksudkan untuk menguatkan pendampingan bagi para anak/remaja asuh di YRII. Program penguatan bagi pendamping dipilih agar pendamping memiliki keterampilan dasar dalam mengasuh dan mendampingi anak dengan masalah psikologis. Pemberian pelatihan diharapkan akan menjamin keberlanjutan program pengasuhan anak di rumah YRII, karena merekalah yang setiap hari berinteraksi dengan anak asuh.

METODE PELAKSANAAN

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memperoleh gambaran mengenai permasalahan psikologis anak-anak asuh sebagai acuan untuk menentukan topik-topik pengayaan bagi para pengasuh dan pendamping di rumah singgah YRII. Tujuan kedua adalah memberikan pelatihan keterampilan dasar bagi pengasuh dan pendamping dalam membantu mengatasi permasalahan psikologis anak. Gambaran mengenai permasalahan psikologis anak-anak asuh diperoleh melalui metode asesmen integratif dan penguatan keterampilan untuk para pengasuh dan pendamping dilakukan dalam bentuk pelatihan. Tahap-tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat sebagai berikut :

Asesmen psikologis

Asemen psikologis meliputi metode observasi, wawancara dan pengetesan. Asesmen psikologis mencakup penggalian data mengenai masalah perilaku yang muncul (*presenting problem*) dan riwayat kemunculannya, riwayat perkembangan dan gambaran kepribadian individu saat ini, latar belakang keluarga dan lingkungan sosial budaya. Asesmen dilakukan secara individual agar informasi yang diperoleh lebih mendalam dan menyeluruh. Pelaksana asesmen adalah dosen di Fakultas Psikologi yang memiliki kompetensi untuk melakukan asesmen psikologis.

Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang dialami anak dan riwayat terjadinya masalah, kehidupan atau aktifitas sehari-hari saat ini serta latar belakang keluarga dan sosial anak. Wawancara dilakukan pada anak yang bersangkutan.

Observasi Perilakuan

Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang pola perilaku saat ini khususnya perilaku atau interaksi sosial.

Pengetesan

Pengetesan dilakukan untuk mengetahui gambaran kemampuan kognitif dan gambaran kepribadian meliputi pikiran-pikiran, perasaan dan kecenderungan perilaku menggunakan tes psikologi.

Kegiatan asesmen meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, penyusunan laporan dan penyampaian hasil. Persiapan asesmen meliputi koordinasi dan pembekalan para pemeriksa dan persiapan peralatan asesmen.

Pelatihan keterampilan dasar konseling

Berdasarkan hasil asesmen psikologis ditemukan beragam permasalahan misalnya citra diri, kepercayaan diri, pengelolaan emosi, agresivitas, ketidakpercayaan pada lingkungan, kurangnya keterampilan komunikasi dan sosial, keterbatasan kognitif, kecemasan menghadapi masa depan, merasa tidak ada orang yang dipercaya. Selain hasil asesmen, juga dilakukan wawancara pada dua pengasuh di YRII tentang kebutuhan pelatihan menurut mereka. Pengasuh mengatakan merasa kurang dalam keterampilan pengasuhan dan perkembangan anak, keterampilan mengenali trauma pada anak, kemampuan mengenali emosi pada anak, pembinaan spiritualitas pada anak, menghadapi/pengasuhan pada anak yang emosinya tidak stabil, pengasuhan anak dengan trauma. Oleh karena itu langkah berikutnya adalah menyiapkan materi pelatihan bagi pengasuh. Pelatihan dilakukan secara klasikal dengan metode latihan atau *role play*. Pelatihan meliputi tahap persiapan, pembekalan, latihan dan evaluasi. Secara umum isi pelatihan memuat dua pendekatan yakni pendekatan psikologis dan pendekatan spiritual/religiusitas. Pelaksana pelatihan adalah tim dosen dengan latar belakang ilmu psikologi, teologi dan pendidikan Agama Katolik yang memiliki kompetensi melakukan konseling psikologis atau konseling kerohanian. Mencermati tujuan-tujuan yang hendak dicapai, pendekatan yang akan digunakan dalam konseling akan meliputi pendekatan psikologis khususnya pendekatan yang berpusat pada indvidu (*client centered*) dan pendekatan religiusitas. Menurut Mangunwijaya (2020), religiusitas lebih merujuk pada inti atau hati nurani yang menggerakkan perilaku, berbeda dengan agama yang lebih pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan. Sikap religius mencakup kepasrahan, rasa hormat dan mewujudkan kasih/cinta Tuhan. Sikap religius yang ditunjukkan dengan sikap khidmat, khusuk, hormat, bakti, sumarah/berserah kepada Tuhan, serta sikap damai (rukun-harmoni), tekun, cinta, jujur, serta kasih sayang. Oleh karena itu, dengan pendekatan kerohanian religiusitas diharapkan konseling yang dilakukan para pengasuh dan pendamping dapat menyentuh aspek hati nurani anak-anak di YRII. Dalam psikologi, hati nurani adalah aspek yang merujuk pada kemampuan membedakan hal yang benar dan yang salah (Kerig dkk., 2012).

Kegiatan pengabdian ini menjangkau 15 anak asuh yang diasesmen dan 20 peserta pelatihan terdiri dari pendamping dan pengasuh di YRII. Pelatihan dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Keseluruhan kegiatan dilaksanakan mulai bulan Juni – Oktober 2023. Lokasi kegiatan di rumah singgah YRII yang terletak di daerah Kalasan, DIY.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan asesmen dilakukan beberapa kali pertemuan untuk wawancara, observasi dan pengetesan. Asesmen dilaksanakan di rumah tinggal/asrama pada saat anak tidak sekolah. Berdasarkan hasil asesmen psikologis, temuan permasalahan pada anak yang tinggal di YRII tidak jauh berbeda dengan temuan Suryanto (Suryanto dkk, 2016). Gambaran permasalahan psikologis yang dialami antara lain kesulitan meregulasi emosi, kurangnya rasa percaya pada orang lain, merasa *insecure*, konsep diri negatif, merasa ditolak oleh lingkungan, kurang mengenal aturan dan sopan santun, tidak tahu mana yang benar dan salah, mudah marah, melakukan tindak agresivitas, kurang terbuka, tidak disiplin, mengalami kesulitan belajar, kurang keterampilan sosial, tidak ada role model, merasa sedih, kecenderungan depresi dan inferior. Faktor-faktor yang menyebabkan antara lain pengalaman perundungan, pelecehan seksual, orangtua mengabaikan, adanya model agresivitas yang dilihat di rumah, tidak ada figure yang menjadi teladan, tidak adanya pengajaran norma.

Anak-anak dan remaja berisiko dengan riwayat *maltreatment*, khususnya yang berasal dari lingkungan terdekat atau domestik, memiliki permasalahan tersendiri yakni mengembangkan pola perilaku yang maladaptif. Manurut Kerig dkk (2012), anak dengan riwayat *maltreatment* dapat mengembangkan masalah di berbagai aspek perkembangan. Dalam aspek intelektual, anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dan bahasa prestasi belajar yang rendah dan disabilitas intelektual. Dalam aspek sosial emosional, anak dapat mengembangkan berbagai masalah perilaku *internalizing* seperti kecemasan, regulasi emosi yang

buruk, perilaku mengasingkan diri (*withdrawl),* depresi, dan berbagai masalah perilaku *externalizing* seperti, agresi, gangguan kemauan (*conduct disorder*) dan kenakalan.

Hampir semua anak yang diasuh memiliki permasalahan psikologis hanya tingkat ringan dan beratnya yang berbeda-beda. Untuk membantu anak-anak mengembangkan perilaku yang adaptif maka anak-anak ini perlu didampingi. Pendamping dan pengasuh perlu memahami kondisi masing-masing anak, sehingga perlakuan dan pembiasaan yang dibangun sesuai kebutuhan anak. Untuk kasus yang berat disarankan anak mendapat bantuan professional.

Tema-tema yang kemudian dipilih untuk menjadi tema pelatihan bagi pengasuh dan pendamping adalah (1) menciptakan atmosfer yang suportif dan empatik diantara pengasuh dan pendamping agar tercipta ruang pertumbuhan bersama; (2) mengajarkan bertindak dengan hati nurani; (3) keterampilan dasar konseling; (4) regulasi emosi; dan (5) mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi pada anak. Intervensi yang dipandang tepat bagi anak-anak dengan riwayat *maltreatment* adalah intervensi dalam bentuk konseling dan latihan keterampilan (Sanderson, 2013).

Pelatihan dilaksanakan dalam 3 pertemuan, masing-masing berdurasi 5 jam. Pelatihan pertama mengajak peserta merefleksikan pengalaman mengasuh dilanjutkan materi dan sharing membangun kebiasaan baik diantara pendamping dan anak asuh yang perlu diteruskan misalnya memberi afirmasi, saling mendengar sehingga orang merasa dihargai, membuat kebiasaan rutin yang membuat anak merasa berkontribusi pada lingkungan sehingga akhirnya anak percaya diri, bekerjasama antar anggota rumah, kebisasaan saling mengapresiasi, ada selebrasi Bersama sehingga anak merasa berarti, kebiasaan mengingatkan dalam tanggung jawab sehari-hari. Pada pelatihan sesi pertama ini peserta banyak menceritakan pengalaman dalam menangani anak baik yang tinggal di rumah YRII maupun anak yang didampingi di *education center*.



Gambar 1. Pelatihan pertemuan pertama

Sesi kedua mempelajari materi bagaimana melatih anak mengenal norma, mampu membedakan hal yang baik dan yang buruk dengan mencari informasi yang memadai, kesediaan berefleksi setiap waktu, dan belajar mendengarkan suara hati. Beberapa hal yang bisa dilatihkan untuk mendengar suara hati yaitu memilih satu hal yang saat ini sedang dipertimbangkan, dilanjutkan menuliskan hal baik dan hal yang tidak baik tentang hal yang dipertimbangkan, mencari informasi, melakukan refleksi moral dan ditutup dengan mengambil keputusan. Kemudian keputusan dievaluasi.

Pertemuan kedua secara khusus berisi latihan keterampilan dasar konseling, dimulai dari latihan mendengar, memberikan respon yang tepat, mengkomunikasikan kembali, refleksi. Untuk setiap tahap dilakukan *role play*/latihan berpasangan. Peserta mengikuti keseluruhan rangkaian latihan dengan antusias. Peserta dibantu untuk menguasai hal-hal dasar dalam konseling. Keterampilan dasar konseling ini sangat penting mengingat semua anak yang didampingi sebenarnya memiliki permasalahan psikologis.



Gambar 2. Pelatihan pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga ada dua sesi. Sesi pertama membahas bagaimana melatih anak mengenal emosi, diawali dengan sharing dari peserta tentang emosi yang dirasakan saat itu. Materi dilanjutkan dengan teknik membantu anak mengekspresikan emosi dan meregulasi emosi. *Roleplay* berpasangan dilakukan untuk praktik mengekspresikan emosi.

Sebagai penutup kegiatan pelatihan diberikan materi tentang keterampilan sosial dan latihan meningkatkan keterampilan sosial. Untuk melatihkan keterampilan sosial, pendamping perlu mengetahui perkembangan anak dan remaja serta keterampilan sosial yang perlu dicapai untuk setiap tahap perkembangan. Dasar-dasar keterampilan social antara lain memiliki kesadaran diri, memiliki kesadaran sosial, mampu memahami *perspective taking*, mampu mengelola diri dan emosi, mampu menyelesaikan konflik , memiliki karakter bertanggungjawab dan keterampilan berelasi. Latihan yang dilakukan selama pelatihan misalnya belajar teknik melatih kesadaran diri, teknik memiliki kesadaran sosial, teknik melatih asertivitas, teknik melatih penyelesaian konflik dan membangun keterampilan dasar berelasi.

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, di akhir kegiatan dilakukan sharing untuk evaluasi kegiatan. Dalam sharing ini peserta menyampaikan banyak pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Peserta kemudian merancang pertemuan diantara mereka untuk membuat program pendampingan bagi anak dengan mempertimbangkan masukan selama pelatihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Permasalahan psikologis yang dialami anak-anak berisiko dalam kegiatan pengabdian ini tidak jauh berbeda dari kajian sebelumnya. Permasalahan tersebut antara lain kesulitan meregulasi emosi, kurangnya rasa percaya pada orang lain, merasa *insecure*, konsep diri negatif, merasa ditolak oleh lingkungan, kurang mengenal aturan dan sopan santun, tidak tahu mana yang benar dan salah, mudah marah, melakukan tindak agresivitas, kurang terbuka, tidak disiplin, mengalami kesulitan belajar, kurang keterampilan sosial, tidak ada role model, merasa sedih, kecenerungan depresi dan inferior. Pelatihan yang diberikan pada kegiatan ini baru menjangkau sejumlah topik yaitu menciptakan atmosfer yang suportif dan empatik diantara pengasuh dan pendamping agar tercipta ruang pertumbuhan Bersama, mengajarkan bertindak dengan hati nurani, keterampilan dasar konseling, regulasi emosi dan mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi pada anak. Hasil pelatihan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan pada pengasuh dan pendamping anak- anak berisiko di YRII.

Saran

Mengingat permasalahan yang dialami anak-anak cukup banyak maka masih diperlukan pelatihan bagi pengasuh dan pendamping untuk topik-topik yang belum diberikan. Kegiatan pemantauan dan konsultasi juga diperlukan sehingga proses pendampingan yang diberikan selalu tepat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan pendanaan PkM skema UAP, dan kepada adik-adik di YRII dan seluruh pengurus dan pengasuh YRII.

DAFTAR REFERENSI

Kerig, P. K., Ludlow, A., & Wenar, C. (2012). *The developmental psychopathology approach. Developmental psychopathology: From infancy through adolescence*. Boston, MA: Mc-Graw Hill Education.

Mangunwijaya, Y.B. (2020) *Menumbuhkan sikap religius anak-anak*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia.

Sanderson, C. (2013). *Counselling skills for working with trauma: Healing from child sexual abuse, sexual violence and domestic abuse*. London & Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.

Silaban, E. (2023). Memutus rantai kekerasan terhadap anak. Dikutip dari https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--memutus-rantai-kekerasan-terhadap-anak

Suryanto, S., Herdiana, I., & Chusairi, A. (2017). deteksi dini masalah psikologis pada anak jalanan oleh orangtua asuh di rumah singgah. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental, 1*(2), 85–96. https://doi.org/10.20473/jpkm.V1I22016.85-96